

**Analisis Penggunaan Lahan Eksisting Berdasarkan Rencana Tata Ruang di  
Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar**  
(*Analysis of Existing Land Use Based On Spatial Planning in Lembah Seulawah  
District Regency Of Aceh Besar*)

**Akbar Maulana, Sugianto<sup>1</sup>, Hairul Basri<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan lahan eksisting Tahun 2017 di Kecamatan Lembah Seulawah dengan rencana tata ruang di Kecamatan Lembah Seulawah tahun 2012-2032. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis penggunaan lahan eksisting Tahun 2017 di Kecamatan Lembah Seulawah menghasilkan delapan kelas penggunaan lahan yaitu: hutan, sawah, pertanian lahan kering, semak belukar, waduk, sungai, permukiman dan tanah terbuka. Adapun, Penggunaan lahan terbesar adalah penggunaan lahan hutan sebesar 12.058,68 ha (38%) dan penggunaan lahan terkecil adalah penggunaan lahan waduk sebesar 1 ha (0,003%). Sedangkan Keselarasan penggunaan lahan eksisting 2017 berdasarkan rencana tata ruang Kecamatan Lembah Seulawah tahun 2012-2032 sebesar 30.523,44 ha (95,41%), sedangkan yang tidak selaras sebesar 1.469,09 ha (4,59 %).

**Kata kunci :** Penggunaan Lahan, Eksisting, Rencana Tata Ruang, Lembah Seulawah, Aceh Besar

**Abstract.** This study attempts to analyze the existing land use in 2017 in Lembah Seulawah District based on spatial planning in Lembah Seulawah District in 2012-2032. This research uses a descriptive method. The results of this research indicate that the analysis of existing land use in the Year of 2017 in Lembah Seulawah District produces eight classes of land use namely: forest, rice fields, dryland farming, shrubs, reservoirs, river, settlements and open land. The largest land use is forest land use of 12,058.68 ha (38%) and the smallest land use is reservoir land use of 1 ha (0.003%). The alignment of existing land use 2017 based on spatial planning of Lembah Seulawah sub-district in 2012-2032 amounted to 30,523.44 ha (95,41%), while non-aligned 1,469,09 ha (4.59%).

**Key words:** Land Use, Exsisting, Spatial Plan, Lembah Seulawah, Aceh Besar

## PENDAUULAN

Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) suatu daerah pada dasarnya mengacu pada potensi sumberdaya yang ada, baik dari potensi sumberdaya manusia maupun potensi sumberdaya lahan, sebab pembangunan yang dilaksanakan pada dasarnya merupakan pemanfaatan yang optimal dari sumberdaya lahan yang tersedia.

Pemanfaatan lahan oleh setiap aktivitas pembangunan harus sejalan dengan prinsip pembangunan. Prinsip pembangunan adalah prinsip dengan pembangunan ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan hidup yang berkelanjutan. Lebih lanjut, pembangunan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tidak dapat terhindar dari penggunaan sumberdaya alam yang berlebihan atau eksploitasi lahan yang mengancam kelestarian lingkungan di sekitarnya. Lahan yang di eksploitasi dengan tidak baik akan mengakibatkan menurunnya kemampuan lingkungan untuk mendukung kelangsungan hidup manusia di masa mendatang (Lahamendu, 2015).

Pertumbuhan penduduk yang pesat serta bertambahnya tuntutan kebutuhan masyarakat akan lahan, seringkali mengakibatkan benturan kepentingan atas penggunaan lahan serta terjadinya ketidaksesuaian antara penggunaan lahan dengan rencana peruntukannya (Khadiyanto, 2005). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fauzi *et al.*, (2016) di Kabupaten Bireuen, yang menunjukkan telah terjadi penyimpangan penggunaan lahan pertanian dari arahan RTRW sebesar 87,702% dari 387,0 ha. Adapun faktor-faktor penyebab alih fungsi lahan pertanian tersebut salah satunya yaitu semakin meningkatnya jumlah penduduk di Kabupaten Bireuen.

Kecamatan Lembah Seulawah adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Besar dengan luas kewasannya sebesar 31.992 ha (BPS Kabupaten Aceh Besar, 2016). Kecamatan Lembah Seulawah didominasi oleh area penggunaan hutan maupun semak belukar, sehingga pemerintah mencanangkan area khusus untuk Taman Hutan Raya (TAHURA) yang dinamakan Taman Hutan Raya (TAHURA) Pocut Meurah Intan (PMI). Taman Hutan Raya (TAHURA) ditetapkan melalui SK Menteri Kehutanan No. 95/Kpts-I/2001 tanggal 15 Maret 2001 tentang perubahan fungsi hutan lindung dan hutan produksi yang terletak di kelompok hutan Seulawah Agam menjadi TAHURA Pocut Meurah Intan dengan luas 6.220 ha. Hasil analisis UPTD KPH TAHURA PIM (2013), menunjukkan penurunan luas hutan di area Taman Hutan Raya selama 7 tahun yaitu tahun 2005-2012 sebanyak 1.909,68 ha dengan rata-rata pengurangan area hutan per tahun sebanyak 238,71 ha.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mempercepat proses analisis penyimpangan penggunaan lahan yaitu dengan menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG). Sistem Informasi Geografis (SIG) menggunakan data peta ataupun data citra yang sebelumnya telah diklasifikasikan dan diolah dengan teknologi Sistem Informasi Geografis (SIG), sehingga memungkinkan dapat mempercepat inventarisasi data sumber daya alam untuk perencanaan pembangunan serta penyimpangan atau perubahan (Prahasta, 2005 dalam Akmal, 2016).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dari Maret – Desember 2017, pengolahan data dilakukan di Laboratorium Penginderaan Jauh dan Kartografi Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala. Adapun wilayah kajian penelitian ini di Kecamatan Lembah Seulawah.

### Bahan dan Alat

Alat-alat yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) *Software ArcGIS*, (2) kamera, (3) printer, (4) *Global Positioning System (GPS)*, (5) *software SAS Planet*, (6) *software Google Earth Pro*, (7) Laptop. Selanjutnya, bahan-bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah : (1) Peta Administrasi Kecamatan Lembah Seulawah, (2) *Google Earth Imagery* Kecamatan Lembah Seulawah Tahun 2017, (3) peta penggunaan lahan eksisting Tahun 2017 Kecamatan Lembah Seulawah, (4) peta pola ruang Kecamatan Lembah Seulawah Tahun 2012-2032. (5) peta keselarasan penggunaan lahan eksisting Tahun 2017 berdasarkan pola ruang Tahun 2012-2032 Kecamatan Lembah Seulawah, (6) Peta ketidakselarasan penggunaan lahan eksisting tahun 2017 berdasarkan pola ruang Kecamatan Lembah Seulawah tahun 2012-2032.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik survei yaitu pengamatan kondisi fisik dan pengambilan titik koordinat di lapangan. Metode deskriptif yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan yang berlaku saat itu dengan cara menulis, mencatat, dan mendeskripsikan (Iskandar, 2013). Analisis data spasial menggunakan *software ArcGis* dengan metode *extract*, *overlay* dan *reclassify*. Metode *extract* dilakukan dengan kaedah *clip* dan *select* sedangkan untuk metode *overlay* dilakukan dengan kaedah *union*, *dissolve* dan selanjutnya dilakukan *reclassify*. Analisis data spasial dapat dilakukan dengan berbagai cara tergantung tujuan dan informasi yang ingin disampaikan dari hasil analisis peta tersebut (Fahmi, 2015).

Peta penggunaan lahan eksisting Tahun 2017 diperoleh dari hasil interpretasi *Google Earth Imagery* yang didownload dari *software SAS Planet* dan selanjutnya dikoreksi di *software*

*Google Earth Pro*. Adapun sistem pengklasifikasian penggunaan lahan yang digunakan yaitu sistem klasifikasi menurut Badan Pertanahan Nasional (BPN).

### **Tahapan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan untuk mencapai tujuan dari penelitian. Adapun tahapan-tahapan penelitian ini yaitu persiapan/pengumpulan data, pra pengolahan data *Google Earth Imagery*, kegiatan lapangan (*ground check*), dan analisis data.

### **Persiapan**

Tahap persiapan/pengumpulan data dimulai dengan mengurus surat-surat untuk keperluan perizinan melaksanakan penelitian, pengambilan data, hingga segala sesuatu yang dibutuhkan di lokasi penelitian. Selain itu juga dikumpulkan berbagai data sekunder berupa jurnal, skripsi, tesis, literatur-literatur, dan informasi tambahan lainnya dari internet yang berkaitan dengan judul dan lokasi penelitian. Data sekunder ini nantinya akan memudahkan dalam melakukan survei lapangan sehingga memberikan gambaran situasi dan kondisi lokasi penelitian tepatnya di Kecamatan Lembah Seulawah.

### **Pra Pengolahan Data *Google Earth Imagery***

Pra pengolahan data *google earth imagery* yang diperoleh dari *software SAS Planet* dilakukan untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang ada pada data tersebut. Data-data tersebut dianalisis dengan *software ArcGIS* dan *software Google Earth Pro*. Penentuan wilayah penelitian dilakukan untuk membatasi wilayah penelitian. Pemotongan *imagery* tersebut disesuaikan dengan peta administrasi Kecamatan Lembah Seulawah yang diperoleh dari BAPPEDA Aceh Besar. Pra pengolahan data *Google Earth Imagery* sangat diperlukan agar hasil yang diperoleh untuk penggunaan lahan eksisting tidak terjadi kesalahan.

### **Kegiatan Lapangan**

Kegiatan lapangan (*ground check*) meliputi :

- a) Melakukan Orientasi ntuk memperoleh gambaran umum dari lokasi yang penelitian.
- b) Meninjau penutupan/penggunaan lahan untuk menambahkan informasi yang belum didapat dari interpretasi awal data dan pengujian dan verifikasi lebih lanjut kebenaran hasil interpretasi dan klasifikasi.
- c) Mengambil titik koordinat menggunakan *Global Positionan System (GPS)* dan juga melakukan pemotretan sebagai bahan untuk dokumentasi.

### **Analisis Data**

Teknik analisis data didalam Sistem Informasi Geografis (SIG) dapat dibagi menjadi 2 kategori yaitu, teknik analisis data spasial dan teknik analisis data atribut.

#### **1. Spasial**

Teknik analisis peta penggunaan lahan eksisting Tahun 2017 dilakukan dengan melakukan klasifikasi visual *on screen* pada data *Google Earth Imagery*. Prinsip pengenalan objek pada data berdasarkan atas pengenalan karakteristik atau atributnya pada *Imagery* tersebut. Interpretasi data secara visual yang dilakukan untuk mendapati tutupan lahan dengan melihat pola, warna, ukuran, bentuk, tekstur, bayangan, tinggi, situs dan asosiasi yang dikombinasi dengan teknik klasifikasi visual *on screen*. Data yang telah diperbaiki setelah dilakukan kegiatan lapangan selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan luas, yang dihitung dalam satuan luas (ha), satuan persentase (%) dan juga sebaran spasialnya.

#### **2. Atribut**

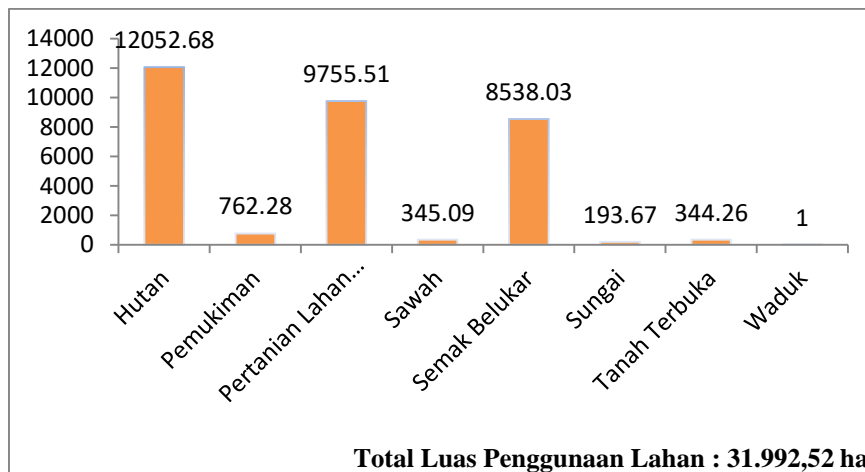
Analisis atribut pada penelitian ini dilakukan pada 2 tahap yaitu :

a) Analisis atribut penggunaan lahan eksisting tahun 2017, yaitu analisis untuk mendapatkan kelas penggunaan lahan, luas dan juga sebaran spasialnya. Hasil dari analisis tersebut akan dihitung dalam satuan luas (ha), satuan persentase (%) beserta sebaran spasialnya.

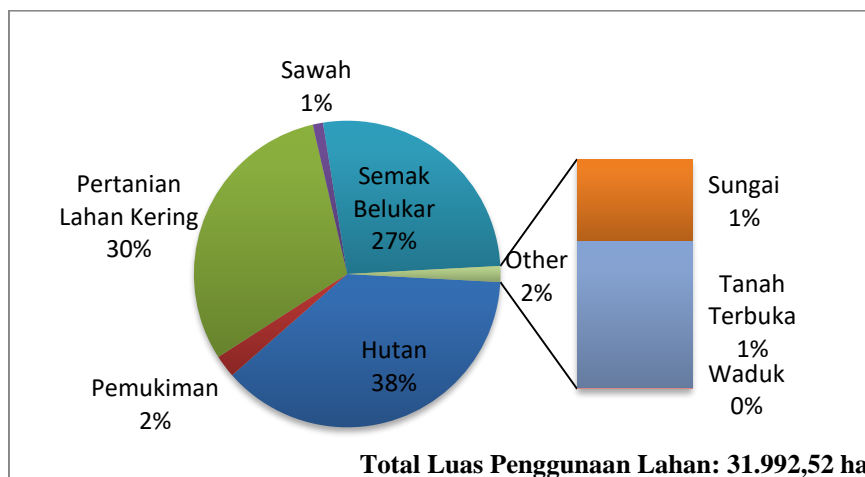
Analisis atribut penggunaan lahan eksisting Tahun 2017 berdasarkan pola ruang Kecamatan Lembah Seulawah Tahun 2012-2032, yaitu analisis untuk mendapatkan peta keselarasan dan ketidakselarasan penggunaan lahan eksisting tahun 2017 berdasarkan pola ruang Kecamatan Lembah Seulawah Tahun 2012-2032. Analisis penggunaan lahan dengan rencana pola ruang berdasarkan pertimbangan jenis penggunaan lahan yang sulit/tidak dapat diubah kembali baik terkait biaya maupun upaya yang akan dilakukan serta permasalahan sosial yang akan ditimbulkan (Dani, 2017). Hasil analisis tersebut di kelaskan ulang (*reclassify*) dengan *outputnya* yaitu area yang selaras, dan tidak selaras. Hasil dari tersebut akan dihitung dalam satuan luas (ha), persentase (%) dan juga sebaran spasialnya

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menghasilkan delapan kelas penggunaan lahan eksisting Tahun 2017 yaitu: Permukiman, sawah, semak belukar, pertanian lahan kering, tanah terbuka, waduk, hutan, dan sungai. Adapun luas dan persentasenya ditampilkan pada Gambar 1 dan Gambar 2



Gambar 1. Luas Penggunaan Lahan Eksisting Tahun 2017



Gambar 2. Luas Penggunaan Lahan Eksisting Tahun 2017

Dari Gambar 1 dan Gambar 2 menunjukkan bahwa Luas penggunaan lahan terbesar yaitu pada penggunaan lahan hutan sebesar 12.052,68 ha (38%), sedangkan penggunaan lahan terkecil adalah penggunaan lahan untuk waduk sebesar 1 ha (0.03%).

#### Arahan Penggunaan Lahan Berdasarkan Rencana Tata Ruang Tahun 2012-2032

Arahan penggunaan lahan Kecamatan Lembah Seulawah merujuk pada RTRW Kabupaten Aceh Besar Tahun 2012-2032, sesuai Qanun Kabupaten Aceh Besar No.4 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Aceh Besar Tahun 2012-2032 (BAPPEDA Aceh Besar, 2013). Penataan ruang di Kabupaten Aceh Besar harus berdasarkan pada Qanun Kabupaten Aceh Besar No.4 Tahun 2013 dengan memanfaatkan ruang wilayah secara berdaya guna, berhasil guna, serasi, selaras, seimbang dan berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adapun arahan penggunaan lahan berdasarkan rencana tata ruang Kecamatan Lembah Seulawah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas dan Persentase Arahan Penggunaan Lahan

Pola Ruang	Status	Luas (ha)	Persentase (%)
Hortikultura	Kawasan Budidaya	332,19	1,04
Hutan Produksi	Kawasan Budidaya	15.353,02	47,99
Hutan Produksi Konversi	Kawasan Budidaya	1.088,97	3,40
Hutan Rakyat	Kawasan Budidaya	76,58	0,24
Kawasan Peruntukkan Transmigrasi	Kawasan Budidaya	1.097,18	3,43
Perkebunan	Kawasan Budidaya	5.076,15	15,87
Permukiman Pedesaan	Kawasan Budidaya	396,07	1,24
Pertanian Lahan Basah	Kawasan Budidaya	717,62	2,24
Pertanian Lahan Kering	Kawasan Budidaya	1.361,14	4,25
Kawasan HANKAM	Kawasan Lindung	34,45	0,11
Cagar Alam Pinus Jantho	Kawasan Lindung	372,70	1,16
Sempadan Sungai	Kawasan Lindung	516,18	1,61
Sungai	Kawasan Lindung	115,94	0,36
Tahura Pocut Meurah Intan	Kawasan Lindung	5.454,33	17,05
Total		31.992,52	100

Sumber: BAPPEDA Aceh Besar (2013)

Dari Tabel 1 menunjukkan bahwa arahan penggunaan lahan berdasarkan Rencana Tata Ruang di Kecamatan Lembah Seulawah yang dibagi menjadi dua kawasan, yaitu kawasan lindung dan kawasan budidaya. Kawasan Lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumberdaya alam dan sumber daya buatan (Hernisa, 2012). Arahan penggunaan lahan terbesar di kawasan lindung adalah Tahura Pocut Meurah Intan dengan status dengan luas areanya sebesar 5.454,33 ha (17,05%). Menurut UPTD-KPH Tahura Pocut Meurah Intan perubahan status kawasan hutan seulawah menjadi kawasan Tahura Pocut Meurah Intan disebabkan karena keanekaragaman hayati flora dan fauna di kawasan hutan Lembah Seulawah masih banyak. Hasil temuan UPTD-KPH Tahura Pocut Meurah Intan flora di daerah tersebut mencapai 110 jenis tumbuhan (UPTD-KPH TAHURA PMI, 2013). Secara keseluruhan peruntukkan untuk kawasan lindung di Kecamatan Lembah Seulawah sebesar 20.29 %.

Kawasan budidaya adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia, dan



sumberdaya buatan (Wijaya, 2016). Kawasan budidaya di Kecamatan Lembah Seulawah hampir mencapai 80%, dimana kawasan hutan produksi menyumbang luas area sebesar 15.353,02 ha (47,99%) hal ini sesuai dengan keadaan wilayah di Kecamatan Lembah Seulawah yang sebagian besar penggunaan lahannya adalah kawasan hutan. Selanjutnya, disusul oleh kawasan perkebunan dengan dengan luas sebesar 5.076,15 (15%). Menurut data BPS Aceh Besar (2016) hampir sebagian penduduk di Kecamatan Lembah Seulawah bermata pencaharian sebagai pekebun maupun petani.

### Analisis Penggunaan Lahan Eksisting Tahun 2017 Berdasarkan Rencana Tata Ruang Tahun 2012-2032.

Rencana Tata Ruang Wilayah merupakan hasil analisis kesesuaian penggunaan lahan. Kesesuaian penggunaan lahan terhadap Rencana Tata Ruang Wilayah adalah perbandingan antara arahan kawasan menurut tata ruang dengan kondisi eksisting penggunaan lahan saat ini (Andrianto, *et al.* 2008 dalam Eko dan Rahayu, 2012). Hasil analisis peta penggunaan lahan eksisting Tahun 2017 dengan peta pola ruang Kecamatan Lembah Seulawah Tahun 2012-2032 menghasilkan informasi baru mengenai tingkat keselarasan penggunaan lahan saat ini dengan pola ruang yang telah direncanakan. Keselarasan penggunaan lahan dengan pola ruang dikelaskan menjadi dua kelas yaitu, selaras dan tidak selaras. Adapun, tingkat keselarasan penggunaan lahan eksisting yang selaras dengan pola ruang di Kecamatan Lembah Seulawah adalah 30.523,44 ha (95,41%) sedangkan yang tidak selaras sebesar 1.469.09 ha (4,59%). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan lahan di Kecamatan Lembah Seulawah sudah berjalan sesuai dengan rencana tata ruang, walaupun masih ada pengguna lahan yang tidak selaras dengan rencana tata ruang Kecamatan Lembah Seulawah. Ketidaksielarasan ini umumnya didominasi oleh penggunaan lahan yang diperuntukkan untuk kawasan lindung Pocut Meurah Intan namun telah berubah menjadi kawasan pertanian dan permukiman, Hasil analisis tingkat keselarasan penggunaan lahan dengan dengan pola ruang secara rinci disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Keselarasan Penggunaan Lahan Eksisting Tahun 2017 dengan Pola Ruang Kecamatan Lembah Seulawah Tahun 2012-2032

Pola Ruang Tahun 2012-2032	Penggunaan lahan eksisting Tahun 2017	Luas (ha)	Persentase (%)	Keterangan
Cagar Alam Pinus Jantho	Hutan	372,703	1,165	Selaras
	Pemukiman	50,089	0,157	Tidak Selaras
	Pertanian Lahan Kering	256,772	0,803	Selaras
Holtikultura	Sawah	5,613	0,018	Selaras
	Semak Belukar	16,406	0,051	Selaras
	Tanah Terbuka	2,834	0,009	Selaras
Hutan Produksi	Hutan	10.000,429	31,259	Selaras
	Pemukiman	8,359	0,026	Tidak Selaras
	Pertanian Lahan Kering	2.120,687	6,629	Selaras
Hutan Produksi Konversi	Semak Belukar	4.816,257	15,054	Selaras
	Tanah Terbuka	140,539	0,439	Selaras
	Hutan	191,580	0,599	Selaras
Hutan Rakyat	Pertanian Lahan Kering	616,048	1,926	Selaras
	Sawah	2,279	0,007	Selaras
	Semak Belukar	279,066	0,872	Selaras
Hutan Rakyat	Hutan	15,859	0,050	Selaras

	Pertanian Lahan Kering	36,391	0,114	Selaras
	Semak Belukar	24,331	0,076	Selaras
Kawasan HANKAM	Pemukiman	37,831	0,118	Selaras
	Pemukiman	25,196	0,079	Selaras
Kawasan Peruntukkan Transmigrasi	Pertanian Lahan Kering	633,728	1,981	Selaras
	Sawah	46,933	0,147	Selaras
	Semak Belukar	383,711	1,199	Selaras
	Hutan	752,740	2,353	Selaras
	Pemukiman	174,084	0,544	Tidak Selaras
Perkebunan	Pertanian Lahan Kering	2.032,932	6,354	Selaras
	Semak Belukar	1.237,891	3,869	Selaras
	Tanah Terbuka	37,228	0,116	Selaras
Permukiman Pedesaan	Pemukiman	1.136,561	3,553	Selaras
	Pertanian Lahan Kering	18,966	0,059	Selaras
	Pemukiman	21,455	0,067	Tidak Selaras
Pertanian Lahan Basah	Pertanian Lahan Kering	490,428	1,533	Selaras
	Sawah	283,625	0,887	Selaras
	Hutan	9,341	0,029	Selaras
Pertanian Lahan Kering	Pertanian Lahan Kering	1.088,537	3,402	Selaras
	Sawah	3,875	0,012	Selaras
	Semak Belukar	259,472	0,811	Selaras
Sempadan Sungai	Pertanian Lahan Kering	50,711	0,159	Tidak Selaras
	Sungai	616,566	1,927	Selaras
	Hutan	704,961	2,204	Selaras
	Pemukiman	52,900	0,165	Tidak Selaras
Tahura Pocut Meurah Intan	Pertanian Lahan Kering	1.111,488	3,474	Tidak Selaras
	Semak Belukar	1.660,460	5,190	Selaras
	Tanah Terbuka	163,658	0,512	Selaras
	Waduk	1,001	0,003	Selaras
<b>Total</b>		<b>31.992,52</b>	<b>100</b>	

Sumber: Hasil analisis peta penggunaan lahan eksisting Tahun 2017 dengan Peta Pola Ruang Tahun 2012-2032 Kecamatan Lembah Seulawah

Ketidak selarasan penggunaan lahan terhadap rencana tata ruang sering terjadi, hal ini disebabkan karena Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dibuat untuk jangka waktu 20 tahun (Leonataris, 2012). Lebih lanjut, seiring meningkatnya pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun maka kebutuhan penduduk juga akan terus meningkat. Kebutuhan penduduk yang terus meningkat dapat mendorong keinginan masyarakat untuk memanfaatkan lahan dengan sebanyak banyaknya tanpa memikirkan kerusakan ekosistem disekitarnya termasuk juga memanfaatkan lahan di kawasan lindung. Undang-Undang No 27 Tahun 2008 tentang penataan ruang mengamanatkan bahwa kawasan lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumberdaya alam dan sumberdaya buatan (Pemerintah Republik Indonesia, 2008).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis penggunaan lahan eksisting Tahun 2017 di Kecamatan Lembah Seulawah menghasilkan delapan kelas penggunaan lahan yaitu, hutan, sawah, pertanian lahan kering, semak belukar, waduk, sungai, permukiman dan tanah terbuka. Penggunaan lahan terbesar adalah penggunaan lahan hutan sebesar 12.058,68 ha (38%) dan penggunaan lahan terkecil adalah penggunaan lahan waduk sebesar 1 ha (0,003%). Sedangkan keselarasan penggunaan lahan eksisting 2017 berdasarkan rencana tata ruang Kecamatan Lembah Seulawah tahun 2012-2032 sebesar 30.523,44 ha (95,41%), sedangkan yang tidak selaras sebesar 1.469,09 ha (4,59 %).

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, C., Sugianto dan Manfarizah 2016. Analisis perubahan lahan sawah dan pemanfaatan lahan berdasarkan tata ruang di Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*. 1(1):68-80
- BAPPEDA Aceh Besar. 2013. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Aceh Besar Tahun 2012-2032. Aceh.
- BPS Kabupaten Aceh Besar. 2016. Kabupaten Aceh Besar Dalam Angka. Aceh.
- Eko, T., & Rahayu, S. 2012. Perubahan penggunaan lahan dan kesesuaiannya terhadap RDTR di wilayah peri-urban studi kasus: Kecamatan Mlati. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 8(4):330-340.
- Fahmi, F. 2015. Evaluasi penggunaan lahan dan arahan pengendalian pemanfaatan ruan di Kota Baubau, Skripsi. Provinsi Sulawesi Tenggara. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Fauzi, S. R., Basri, H., & Helmi. 2016. Kajian alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian di Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*, 1(1):1-10.
- Hernisa, A. 2012. Evaluasi kemampuan lahan terhadap penggunaan/penutupan lahan dan RTRW. Skripsi, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Iskandar, M. P. 2013. Metodologi penelitian pendidikan dan sosial. Jakarta.
- Khadiyanto, P. 2005. Tata Ruang Berbasis pada Kesesuaian Lahan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Lahamendu, V. 2015. Analisis kesesuaian pemanfaatn lahan yang berkelanjutan di Pulau Bunaken Manado. *Jurnal Sabua*, 7(1):383-388.
- Leonataris, C. 2012. Analisis pola perubahan penggunaan lahan dan perkembangan wilayah di Kota Bekasi. Skripsi, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2008. Undang-undang No.26 Tahun 2008 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional. Pemerintah Republik Indonesia.
- UPTD KPH TAHURA PMI. 2013. Rencana pengelolaan jangka panjang Tahura Pocut Meurah Intan. Aceh.
- Wijaya, I. M. H. 2016. Kesesuaian hutan dan kemampuan lahan sebagai indikator sinkronisasi pola ruang dalam perbaikan ruang. Tesis, Institut Pertanian Bogor, Bogor.